

## BAB V

### KESIMPULAN

Drama serial *wira carita* merupakan drama serial harian andalan Sanggar Prathivi yang setiap tahun selalu diproduksi. Sebagai drama serial harian drama serial *wira carita* disajikan dengan cara-cara yang menarik. Untuk menarik dan digemari Sanggar Prathivi menampilkan drama serial *wira carita* yang selalu menghadirkan konflik. Kehadiran konflik cerita akan mengikat emosi pendengar, dan Sanggar Prathivi akan memberikan jawaban dengan penyiaran drama setiap hari.

Drama *wira carita* hadir pada pendengarnya karena disponsorkan. Sebagai produk yang disponsorkan jumlah pendengar mempengaruhi pihak sponsor untuk terus bersedia menjalin kontrak kerja sama atau berhenti. Untuk terus menjalin kerja sama dengan sponsor Sanggar Prathivi hadir memenuhi selera pasar, tetapi sebagai rumah produksi Sanggar Prathivi tidak hadir untuk menuruti selera pasar. Seluruh produk siaran Sanggar Prathivi termasuk *wira carita* dihadirkan dengan suatu misi dan visi yang bagus, ditampilkan menarik, serta terbungkus sebagai sebuah pesan yang tidak terlupakan.

Sponsor yang bekerjasama dengan Sanggar Prathivi biasanya merupakan sponsor tunggal. Kerjasama dengan sponsor biasanya dilakukan oleh Sanggar Prathivi melalui *agency*. Biro *agency* yang akan mengatur pengiriman kaset-kaset produk Sanggar Prathivi dan pencarian sponsor.

Drama serial *wira carita* memiliki kekhasan tersendiri sehingga membuat pendengar berminat mengikuti terus. Kisah cerita sejarah yang sudah dikenal masyarakat, dihadirkan dengan dramatisasi yang lengkap dengan: konflik, ilustrasi musik, *sound effect* yang dapat membangkitkan emosi pendengarnya.

Penggarapan naskah cerita dan proses produksi serial sandiwara radio *wira carita* dikerjakan secara team. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kemacetan penyiaran sandiwara serial *wira carita*. Berlangsungnya penyiaran sandiwara *wira carita* terus menerus merupakan sebuah nilai lebih, untuk memberi sugesti pada pendengar tanpa menyajikan kekecewaan karena keterlambatan penyiaran.

Proses kerja sama antara sutradara dan operator dalam proses produksi sandiwara radio serial *wira carita* merupakan sebuah sistem yang dipakai Sanggar Prathivi untuk tetap mengukuhkan, bahwa sutradara dalam sandiwara radio merupakan pemimpin dalam proses produksi dan operator merupakan pendamping sutradara untuk mengoperasikan peralatan studio guna memperlancar sebuah produksi. Sutradara bukan sekedar sebagai seorang koordinator pemain untuk membaca naskah. Sutradara dituntut tanggung jawabnya untuk membawa pemain bisa berakting dengan suara.

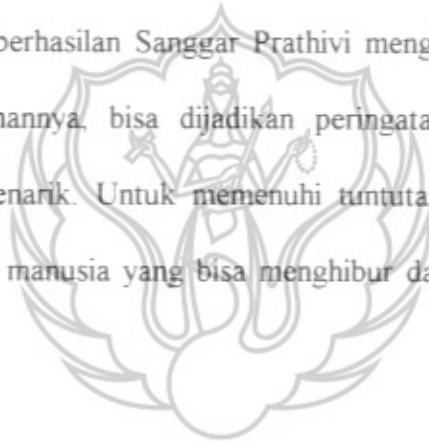
Teknik bersambung pada saat kritis yang diperdengarkan dalam sandiwara radio serial *wira carita* merupakan sebuah cara khusus untuk mengikat emosi pendengar, agar tetap mendengarkan sajian cerita yang diperdengarkannya.

Hal-hal misterius yang menyangkut kehidupan tokoh-tokoh cerita, ditampilkan sehingga membuat pendengar selalu bertanya-tanya mengenai kelanjutan misteri yang belum terjawab. Terjawabnya misteri tokoh-tokoh melalui peristiwa-peristiwa

misterius dan penuh konflik, akan senantiasa menarik dan ditunggu-tunggu oleh pendengar sandiwara radio *wira carita*.

*Wira carita* sebagai sarana hiburan hadir pada saat yang tepat. Sandiwara serial *wira carita* hadir pada saat media komunikasi televisi belum menjadi media elektronik utama yang menjadi pilihan masyarakat. Sebagai sarana hiburan yang hadir tanpa saingan, *wira carita* merebut perhatian pendengar.

Keberhasilan Sanggar Prathivi meraih pelanggan stasiun radio pemancar dengan jumlah hampir 350 stasiun pemancar, pada tahun 1983 -1985, merupakan sebuah prestasi yang layak dicatat. Keberhasilan Sanggar Prathivi menghadirkan cerita yang digemari masyarakat pada jamannya, bisa dijadikan peringatan kalau masyarakat membutuhkan hiburan yang menarik. Untuk memenuhi tuntutan selera masyarakat, diharapkan hadir, sebuah karya manusia yang bisa menghibur dan memiliki nilai seni yang sesuai pada jamannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al. Pranata, B. 1994. *Bagaimana Mempersiapkan Siaran Kristiani*. Yogyakarta: Delegatus Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang.
- Berger, P. L., Berger, B., dan Kellner, H. 1988. *Pluralisasi Dunia-Kehidupan Sosial dalam Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Van. Peursen. C. A. 1985. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Djodi, M. *Mengenal Permainan Seni Drama*. Surabaya: Arena Ilmu.
- Effendy, O. U. 1978. *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Alumni Bandung.
- Ensiklopedia Indonesia*. 1954-1956. Bandung., dsl., Gravenhage, van Hoeve.
- Hadi, S. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hartoko, D. 1994. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Roshental, I. and Jarmon, M. 1958. *The Art of Writing Made Simple*. New York: Made Simple Books Inc.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1984. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Siregar, A. 1994. *Jurnalistik Media Siaran*. Makalah Workshop tanggal 18-19 Agustus
- Slamet, B. 1992. *Programa Radio Sebagai Komunikasi Kesehatan dan Kependudukan*. Makalah. Jakarta tanggal 22 Oktober.
- Sunyoto, H. dan Daniel, W. 1977. *Seluk Beluk Programa Radio*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Surachmad, W. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.



572

Talur Tiral

EPISODE XX : "GOLEK KAYU MANDANA" Kamis, 19/07/92

NASKAH KARYA : S. TIDJAB KATA 13/7/92  
# # # # #

TEHNIK & MONTAGE : \_\_\_\_\_ DAN \_\_\_\_\_

SUTRADARA : \_\_\_\_\_ 26/55

PRODUKSI : \_\_\_\_\_

PARA TOKOH

1. Mei Shin
2. Tribhuwana - ~~Familia~~ Erang R.
3. Sanggraha Wijaya
4. Ramapati - OK
5. Ra Tance - ?
6. Arya Kamendahu
7. Sekawuni
8. Nyai Ramapati - OK
9. Pembawa Ceritera

SINOPSIS : Mei Shin menolak ketika di minta menjadi  
 tabib istana. Dad tetap memilih menjadi  
 tabib istana di Persekutuan Suku. Malamnya  
 Sang Ramapati menyuruhkan kerabatnya  
 mau menjatikan Mei Shin isru mudanya  
 Nyai Ramapati nampak bingung selanjutnya.



01. MUSIC : ( OPENING )
02. ANNCR ✓ : Mei Shin sudah memeriksa keadaan sang prabu Kertarajasa Jayawardhana. Menurut Mei Shin sang prabu mengidap penyakit yang bernama penyakit darah merah jambu. Penyakit itu sebagai akibat dari lelah berpikir. Sang prabu kemudian memperkenalkan keluarganya satu persatu. Mei Shin terpaksa menolak ketika putri Tribhuwana dan istri-istri sang prabu yang lain menawarkan untuk menjadi tabib istana.
03. SOUND : ( STEALING IN. SUASANA KERATON. GAMELAN SAYUP-SAYUP. )
04. MEI SHIN ✓ : Ampun gusti permaisuri. Bukannya hamba menolak. Tapi rasa-rasanya hamba tidak pantas untuk tinggal di lingkungan istana.
05. TRI B W : Mengapa harus merasa tidak pantas ? Kau adalah seorang tabib. Kau mempunyai keahlian. Dan kami semua sangat membutuhkan keahlianmu itu.
06. MEI SHIN ✓ : Ampun gusti permaisuri. Lebih baik hamba tetap tinggal di desa Pasuruhan Satu. Di-sanalah tempat hamba yang paling layak. Hamba hanyalah warga desa biasa. Lagi pula hamba akan tetap setia pada panggilan hidup hamba sebagai seorang tabib. Kapan saja gusti permaisuri menghendaki, maka hamba akan segera datang menghadap.
07. S WIJAYA : Baiklah. Usul istri-istriku memang baik. Tapi ingat. Kita tidak bisa memaksa Nyai Paricara. Kalau memang Nyai Paricara merasa lebih sreg tinggal di Pasuruhan Satu, itu adalah haknya. Sekali-kali kita jangan memaksa. ( ALIH ) Nah, Nyai Paricara.
08. MEI SHIN ✓ : Ya gusti prabu.
09. S WIJAYA : Apakah kau sudah selesai melakukan pengobatan ?
10. MEI SHIN ✓ : Ampun gusti prabu. Untuk sementara ini hamba rasa sudah cukup. Hamba mohon gusti prabu sudi meminum obat ramuan yang telah hamba racik. Demikian pula gusti prabu hendaknya mandi berendam dengan ramuan daun-daunan yang telah hamba kerjakan khusus untuk gusti prabu.
11. S WIJAYA : Ape khasiatnya mandi berendam itu, Nyai Paricara ?
12. MEI SHIN ✓ : Ampun gusti prabu. Ramuan daun-daunan untuk mandi berendam itu berkhasiat sekali untuk melancarkan peredaran darah. Tapi disamping itu,

12. MEI SHIN : ( LANJUTAN ) ... hendaknya gusti prabu tetap jangan sampai melalaikan menjaga kesehatan, seperti yang telah hamba kemukakan.
13. S WIJAYA : Baiklah. Aku akan menuruti kata-katamu, Nyai Paricara. Sekarang aku akan memberimu hadiah.
14. SOUND : ( UANG RECEH DI DALAM KANTONG )
15. S WIJAYA : Lihatlah Nyai Paricara. Aku akan memberimu hadiah seribu kepeng uang perak murni. Nah, terimalah.
16. MEI SHIN ✓ : Ampun gusti prabu. Sepertinya hamba tidak pantas menerima hadiah uang sebanyak ini.
17. TRI B W : Terimalah Nyai Paricara. Uang itu adalah jerih payahmu. Kau pantas menerimanya. Kau seorang tabib yang mempunyai keahlian yang langka.
18. GAYATRI : Bener Nyai Paricara. Kau dapat berbuat banyak dengan uang itu.
19. MEI SHIN ✓ : Ampun gusti permaisuri. Hamba tidak pernah memegang uang sebanyak itu. Bahkan baru kali ini hamba melihat ~~sejumlah~~ uang kepeng sebanyak itu. Tapi ampun gusti permaisuri. Hamba benar-benar merasa tidak pantas untuk menerimanya.
20. S WIJAYA : Jangan begitu, Nyai Paricara. Ini adalah hadiah dari seorang raja. Kau harus menerimanya.
21. MEI SHIN ✓ : Ampun gusti prabu. Baiklah. Hamba akan menerimanya. Tapi bolehkan hamba mengusulkan sesuatu ?
22. S WIJAYA : Usul mengenai apa ? Coba katakan.
23. MEI SHIN ✓ : Hamba tidak dapat menerima seluruh hadiah yang gusti prabu berikan kepada hamba. Hamba usul, dua pertiga bagian dari hadiah ini akan hamba bagi-bagikan kepada fakir miskin atas nama pemerintah Majapahit. Ampun gusti prabu. Hamba mohon ampun jika sekiranya usul hamba ini kurang berkenan di hati prabu.
24. S WIJAYA : Hmm, begitu. Baiklah. Aku dapat menerima usulmu itu. Kau boleh membagi-bagikan dua pertiga bagian dari ~~sejumlah~~ uang kepeng ini kepada fakir miskin, atas nama pemerintah Majapahit. Dan kukira usulmu itu sangat bijaksana. Nah, terimalah Nyai Paricara.
- (25) ANNCR ✓ : Dengan rasa haru Mei Shin menerima pemberian sang prabu. Maka setelah semuanya selesai, Mei Shin mohon diri. Putri Tribhuwana mengantarkan sampai ke pintu depan ruang pribadi raja. Sang Ramepati segera menyambutnya. Dan selanjutnya



25. ANNCR : ( LANJUTAN ) ... merekapun bergegas meninggalkan gapure ruang pribadi raja.
26. MUSIC : ( TRANSITION )
27. ANNCR ✓ : Sang Ramapati dan Mei Shin bergegas melangkah menyusuri lorong-lorong. Di tengah perjalanan sang Ramapati menghentikan langkah-langkahnya. Pembesar kerajaan Majapahit itu menatap Mei Shin dengan penuh ~~suor~~ tersembunyi. *→ meland. meland*
28. RAMAPATI ✓ : Bagaimana Nyai Paricara. Apakah kau sudah berhasil mengobati penyakit gusti prabu? *hm...!!!*
29. MEI SHIN : Ampun gusti Ramapati. Mudah-mudahan saja apa yang telah hamba usahakan berhasil dengan baik. Mudah-mudahan saja dalam tiga empat hari ini penyakit gusti prabu sudah dapat sembuh sama sekali.
30. RAMAPATI ✓ : Syukurlah kalau begitu. ( ALIH ) Oh, ya Nyai Paricara. Apakah.... Apakah kau tidak merasa malu berjalan bersama-sama denganku? *tidak. uuu...*
31. MEI SHIN : Mengapa hamba harus merasa malu, gusti? Justru hamba merasa bangga karena dapat berjalan bersama-sama dengan seorang pembesar kerajaan. Meri gusti, meri silahkan.
32. ANNCR ✓ : Dan merekapun kembali berjalan menyusuri lorong-lorong, dan tak lama kemudian merekapun sudah tiba di halaman rumah kediaman sang Ramapati.
33. MUSIC : ( SMASH IN )
34. SOUND : ( SUASANA MALAM LENGANG. GAMELAN MENGALUN DI KEJAUHAN. )
35. MEI SHIN : Lihat baik-baik Ra Tanca. Kau harus ingat jenis daun-daunan ini. Yang ini adalah untuk ramuan mandi berendam. Sedangkan yang ini untuk ramuan minuman. Jangan sampai keliru.
36. RA TANCA : Sampai kapan gusti prabu harus menggunakan ramuan daun-daunan ini kakak.... eh, Nyai Paricara?
37. MEI SHIN : Kau dapat memberikannya sampai dua puluh satu hari. Ramuan ini sebenarnya hanyalah sekedar untuk menambah daya kekuatan tubuh. Dan ramu-ramuan ini sama sekali tidak berbahaya. Siapapun boleh menggunakannya.
38. RA TANCA : Hmm.... apakah kau yakin penyakit gusti prabu dapat sembuh, Nyai Paricara?
39. MEI SHIN : Apa kau sudah lupa pesan-pesan yang telah di amanatkan bapak Wong, Ra Tanca? Kita hanya

39. MEI SHIN : ( LANJUTAN ) ... boleh berusaha saja. Mengensi sembuh tidaknya penyakit seseorang, kita tidak mempunyai wewenang apa-apa. Serahkan saja semuanya itu kepada kehendak Yang Maha Kuesa. Dengan begitu kita dapat bekerja secara lebih baik, dengan perasaan enteng, tanpa harus di hinggapi rasa kesombongan.
40. RA TANCA : Oh, ya. Kapan kau akan kembali ke Pasuruhan Satu ?
41. MEI SHIN : Aku tidak bisa lama-lama tinggal di tempat ini, Ra Tanca. Aku harus kembali ke Pasuruhan Satu. Mungkin besok pagi aku ~~harus~~<sup>segera</sup> berangkat.
42. RA TANCA : Ah, mengapa buru-buru ? Kau bisa tinggal disini barang beberapa malam lagi. Jangan buru-buru pergi. Aku masih sangat kangen padamu, kakak... eh.... Nyai Pericara. Aku masih rindu. Jangan pergi buru-buru. Tinggallah barang beberapa malam lagi.
43. MEI SHIN : Aku mempunyai banyak tugas di Pasuruhan Satu, Ra Tanca. Aku tidak boleh melalaikan tugasku hanya untuk bersenang-senang sendirian.
44. RA TANCA : Ya, tapi kan boleh saja tinggal barang beberapa malam di Majepahit? Kau kan mempunyai wakil-wakil disana ? Ayolah. Jangan buru-buru pergi. *24/1*
45. MEI SHIN : Baiklah Ra Tanca. Aku sendiri sebenarnya juga masih sangat kangen padamu. Sudah lama sekali kita tidak berkumpul seperti ini. Baiklah. Aku turuti permintaanmu. ~~PALANG~~ Tapi aku hanya bisa tinggal diam disini dua atau tiga malam lagi. Tidak bisa lebih dari itu.
46. RA TANCA : Nah, begitu. Jadi kita masih bisa berkumpul disini. Kita masih bisa berbincang-bincang tentang bapek Wong.
47. MEI SHIN : Ra Tanca. ( PAUSE ) Kelihatannya kau kerasan sekali tinggal di rumah kediaman gusti Ramapati.
48. RA TANCA : Yah. Semula aku tidak kerasan. Tapi akhirnya aku dapat menyesuaikan diri. Sebenarnya enak juga tinggal di-lingkungan istana seperti ini. Dan lagi gusti Ramapati orangnya sangat baik. Beliau sangat menghargaku. Dan beliau sangat memperhatikan perkembanganku disini.
49. MEI SHIN : Kukira kau masih terlalu muda untuk bisa memahami seluk beluk kehidupan istana seperti ini,

49. MEI SHIN : ( LANJUTAN ) ... Ra Tanca. Kau harus berhati-hati. Apa yang dapat membuatmu senang sekarang, belum tentu akan selamanya begitu. Bagaimanapun juga kau harus tetap waspada. Ingat apa yang telah di-pesanan bapak Wong. Kita harus bersikap biasa-biasa saja. Jika kita sedang dalam keadaan susah, ingatlah bahwa masih banyak orang lain yang lebih susah dari kita. Sebaliknya jika kita dalam keadaan senang dan bahagia, kita harus selalu ingat, bahwa hal itu tidak akan selama-lamanya terjadi. Senang dan susah silih berganti. Karena itu kita tidak boleh larut di dalamnya.
50. RA TANCA : Ada apa sebenarnya ? Mengapa kau tiba-tiba berkata begitu ? Kukira tidak akan terjadi apa-apa di tempat ini. Kukira tak ada salahnya kita bisa tinggal di lingkungan istana.
51. MEI SHIN : Memang tak ada salahnya, Ra Tanca. Aku hanya memperingatkan saja. Janganlah kau menjadi sia-lau oleh kehidupan istana yang serba megah dan gemerlepan seperti ini. Kau harus tetap berjuang di atas keyakinanmu, dan tetap menjalankan apa yang telah di-amanatkan bapak Wong. Bekerjalah dengan baik untuk orang-orang lain. Janganlah menjadi serakah dan sombong. ( ALIH ) Nah, Ra Tanca. Aku sudah lelah sekali. Aku berbaring sebentar.
52. MUSIC : ( STEALING IN. TRANSITION. )
53. SOUND : ( DERAP DUA EKOR KUDA MELINTAS. BEBERAPA KALI. )
54. ANNCR ✓ : Sementara itu Arya Kamandanu dan Sakawuni masih dalam perjalanan menuju Majapahit. Malam mulai turun ketika kuda-kuda yang mereka tunggangi, mulai menapak di tepian hutan terik.
55. SOUND : ( DERAP DUA EKOR KUDA MENDEKAT. BERHENTI. RINGKIK KUDA. SUASANA MALAM LENGANG. )
56. KAMANDN : Mengapa berhenti, Wuni ?
57. SAKAWUNI ✓ : Aku lelah. Aku ngantuk sekali, kakang. Aku lelah dan mengantuk.
58. KAMANDN : Kalau begitu kita harus mencari tempat untuk istirahat.
59. SAKAWUNI ✓ : Tunggu kakang. Lihatlah. Ada dua ekor kijang melintas di balik semak belukar. Oh, lihat



59. SAKAWUNI ✓ : ( LANJUTAN ) ... kakang. Rupanya seekor induk kijang sedang mengasuh anaknya. Oh, sungguh indah pemandangan ini.
60. KAMANDN : Apanya yang indah, Wuni ? Hanya dua ekor kijang sedang bermain-main. Dimana letak keindahannya?
61. SAKAWUNI ✓ : Ah, kau ini bagaimana. Jika aku menjadi induk kijang itu pastilah aku mengalami kebahagiaan yang tiada taranya.
62. KAMANDN : Mengapa begitu ? Kita sudah di-takdirkan menjadi manusia. Tentu saja kita harus mensyukuri keadaan ini. Mengapa ~~harus~~ ingin menjadi seekor induk kijang ?
63. SAKAWUNI ✓ : Kau tidak mengerti perasaku, kakang. Aku ini seorang wanita. Aku ingin sekali seperti induk kijang itu. Lihatlah. Dia kelihatan gembira sekali berlari-lari di samping anaknya. Oh, kapan aku ~~harus~~ mengalami seperti itu ? Kapan aku harus menggendong anakku ? *sud-sud*
64. KAMANDN : Suatu saat nanti kau pasti akan menggendong anak-anakmu, Wuni. Anak-anak kita. Kita akan menggendong anak-anak kita dan mengasuh anak-anak kita dengan sebaik-beiknya.
65. SAKAWUNI ✓ : Oh, kakang. Tabukah kau apa yang kuidam-idamkan sekarang ini ? Aku tidak ingin barang yang muluk-muluk. Aku tidak ingin barang yang serba indah dan gemerlapan. Aku tidak ingin rembulan jatuh di-pangkuanmu. Aku tidak ingin menggunakan seribu macam perhiasan. Hanya satu yang kuinginkan sekarang ialah melahirkan anakmu. Anak kita. Oh, alangkah bahagianya jika saat seperti itu tiba. Tapi kapan ? Kapan ? Sampai kapan kita harus menunggu ?
66. KAMANDN : Sabarlah Wuni. Orang yang sabar menjadi kekasih para dewata.
67. SAKAWUNI ✓ : Aku bukannya tidak sabar, kakang. Tapi aku khawatir. Jangan-jangan aku gagal memberikan keturunan kepadamu. Jangan-jangan aku menjadi wanita gabuk. Jangan-jangan aku menjadi butir-butir padi yang kosong. Aku takut sekali, kakang.
68. KAMANDN : Kita harus banyak berdoa. Kita harus banyak membakar dupa untuk sesaji. Percayalah Wuni. Para deawata pasti akan mengabulkan keinginan kita, jika kita tetap berdiri di tempat yang benar.



68. KAMANDN : ( LANNJUTAN ) ... Jika kita tetap berjalan di jalan yang lurus. ( ALIH ) Ayolah. Kita terus-kan lagi perjalanan. Kita mencari tempat menginap, dan besok pagi kita pasti sudah akan tiba di Majapahit. Ayo Wuni.
69. SOUND : ( RINGKIK KUDA. DERAP DUA EKOR KUDA DI PACU MENJAUH. )
70. MUSIC : ( TRANSITION )
71. SOUND : ( SUASANA MALAM LENGANG. GAMELAN SAYUP-SAYUP DI KEJAUHAN. )
72. RAMAPATI : Nah, duduklah Nyai. Aku ingin bicara terus te-rang pademu.
73. NYAI R : Soal apa kakang Ramapati ?
74. RAMAPATI : Aku harap kau tidak menjadi tersinggung. Dan kuharap kau tidak menjadi rendah diri dan me-rasa kuisihkan. Apa yang kurencanakan ini se-muanya menyangkut masalah kedudukan dan pangkat. Apa yang akan kutempuh ini menyangkut masalah hubunganku dengan gusti prabu Kertarajesa Jaya-wardhana. Dan aku sangat memohon pengertiannmu, Nyai. Jangan sampai nantinya kau menjadi salah paham.
75. NYAI R : Soal apa kakang ? Aku masih belum jelas.
76. RAMAPATI : Seperti kau ketahui, sekarang ini hubunganku dengan gusti prabu tidak begitu menggembirakan keadaannya. Tapi aku sangat berharap, dengan kehadiran Nyai Pericara maka hubunganku dengan gusti prabu bisa di perbaiki kembali. Hal ini penting, Nyai. Selama ini aku tidak bisa ber-gerak sama sekali. Apa yang kuusahakan selalu di potong di tengah jalan oleh kelompoknya Lembu Sora. Dan sang prabu tidak mampu berbuat apa-apa. Aku rugi, Nyai. Kalau hal ini terus-menerus di-biarkan, kita semua bisa tersingkir. Kau tahu sendiri kan ? Putra-putri gusti prabu sekarang ini berguru kepada Sakawuni. Putri Tribhuwana Tunggadewi dan putri Dyah Wiyat Sri-rajadewi berguru ilmu kanuragan kepada Sakawuni. Sementara putre mahkota, pangeran Jayanegara berguru ilmu kanuragan kepada Arya Kamandanu. Dengan begitu keadaanku menjadi semakin sulit. Aku menjadi semakin terpojok. Tapi sekarang ini aku memperoleh jalan keluar yang gemilang. Tapi,

76. RAMAPATI : ( LANJUTAN ) ... yah itulah Nyai. Aku sangat membutuhkan pengertianmu. Aku membutuhkan pengorbananmu.
77. NYAI R : Maaf kakang Ramapati. Kau sudah bicara panjang lebar, tapi aku belum tahu ujung pangkalnya. Aku belum tahu apa sebenarnya yang kau maksudkan dengan semua perkataanmu tadi.
78. RAMAPATI : Begini Nyai. Aku ingin minta persetujuanmu. Hmm.... Begini. Bagaimana kalau misalnya Nyai Paricara itu kuambil menjadi istri !
79. MUSIC : ( SMASH IN )
80. SOUND : ( MASIH SUASANA MALAM LENGANG. GEMELAN SAYUP-SAYUF. )
81. NYAI R : Apa kakang ? Kau mau mengambil istri Nyai Paricara ? Apa aku tidak salah dengar ?
82. RAMAPATI : Tidak Nyai. Kau tidak salah dengar. Aku ber-sungguh-sungguh. Bagaimana pendapatmu ?
83. NYAI R : Ingat kakang. Usiamu sekarang ini sudah berapa ? Apakah nanti justru tidak menjadi bahan olok-olok teman-teman semuanya ?
84. RAMAPATI : Tidak Nyai. Ini bukan soal usia. Ini adalah usaha untuk memperkokoh kedudukanku. Lain tidak. Aku akan menggunakan Nyai Paricara sebagai alat untuk mendekati gusti prabu.
85. MUSIC : ( CLOSING ) *Ramapati*
86. ANNCR ✓ : *Nyai Paricara tertidur seorang di rumah. Hampir dia bangun bangun menyetujui. Untuk say Ramapati, suaminya. Allah, Iman pendengarnya. Hse. Dse.*

07. Music = ( EXTRO )





Tugas para pemain, bukan sekedar membaca naskah, melainkan berakting dengan suara.

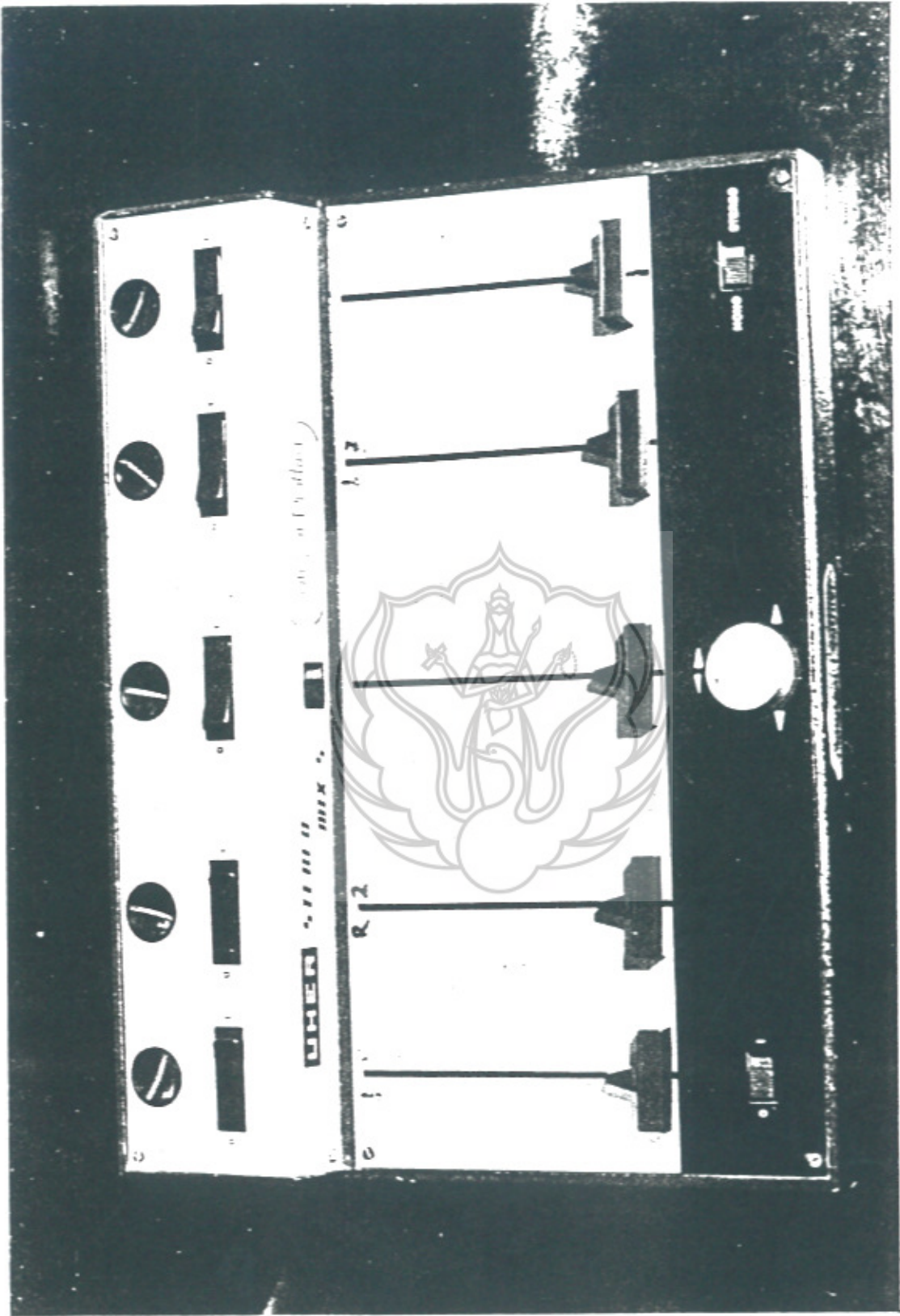








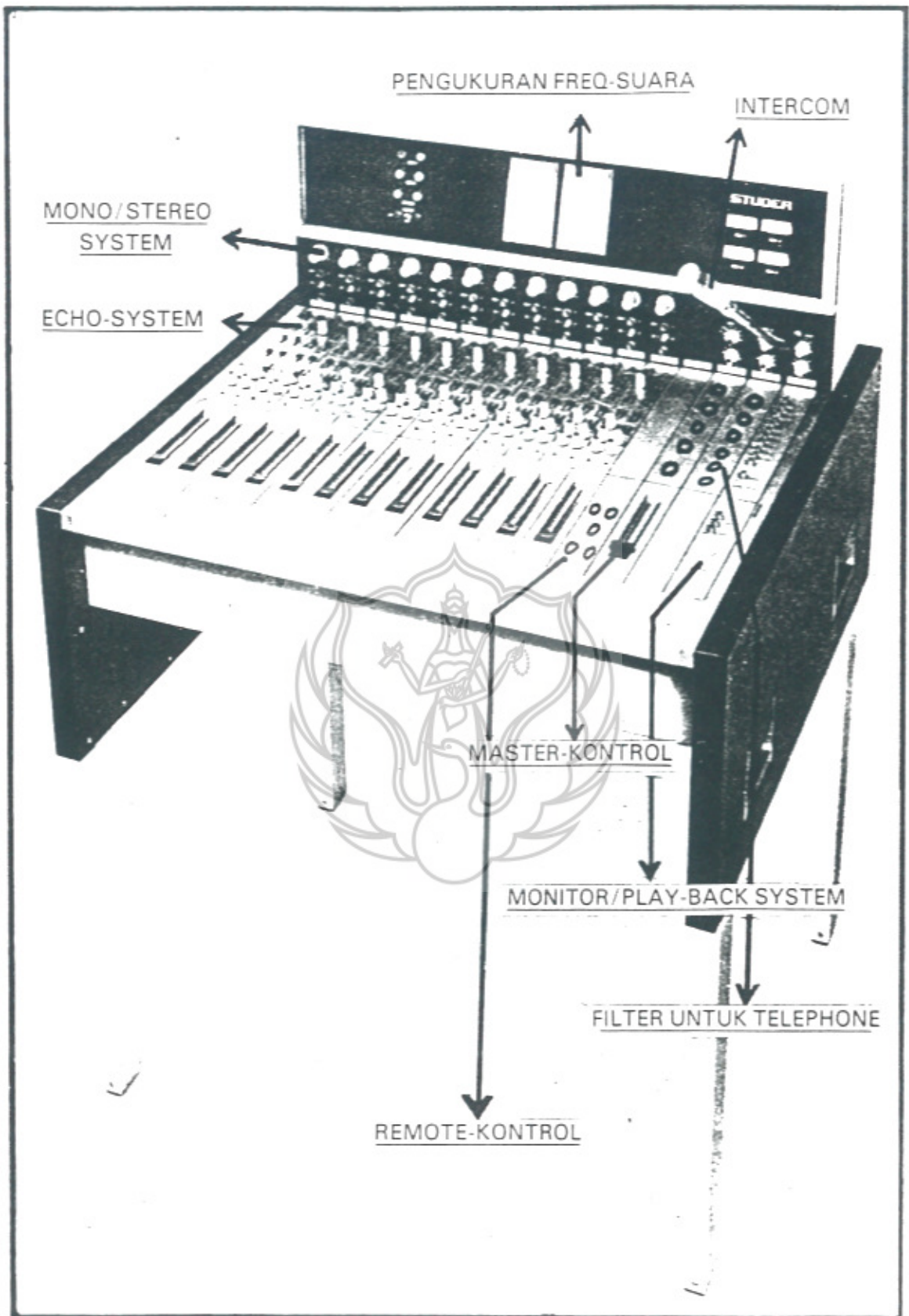
**LAMPIRAN-4**



Meja campur sederhana.

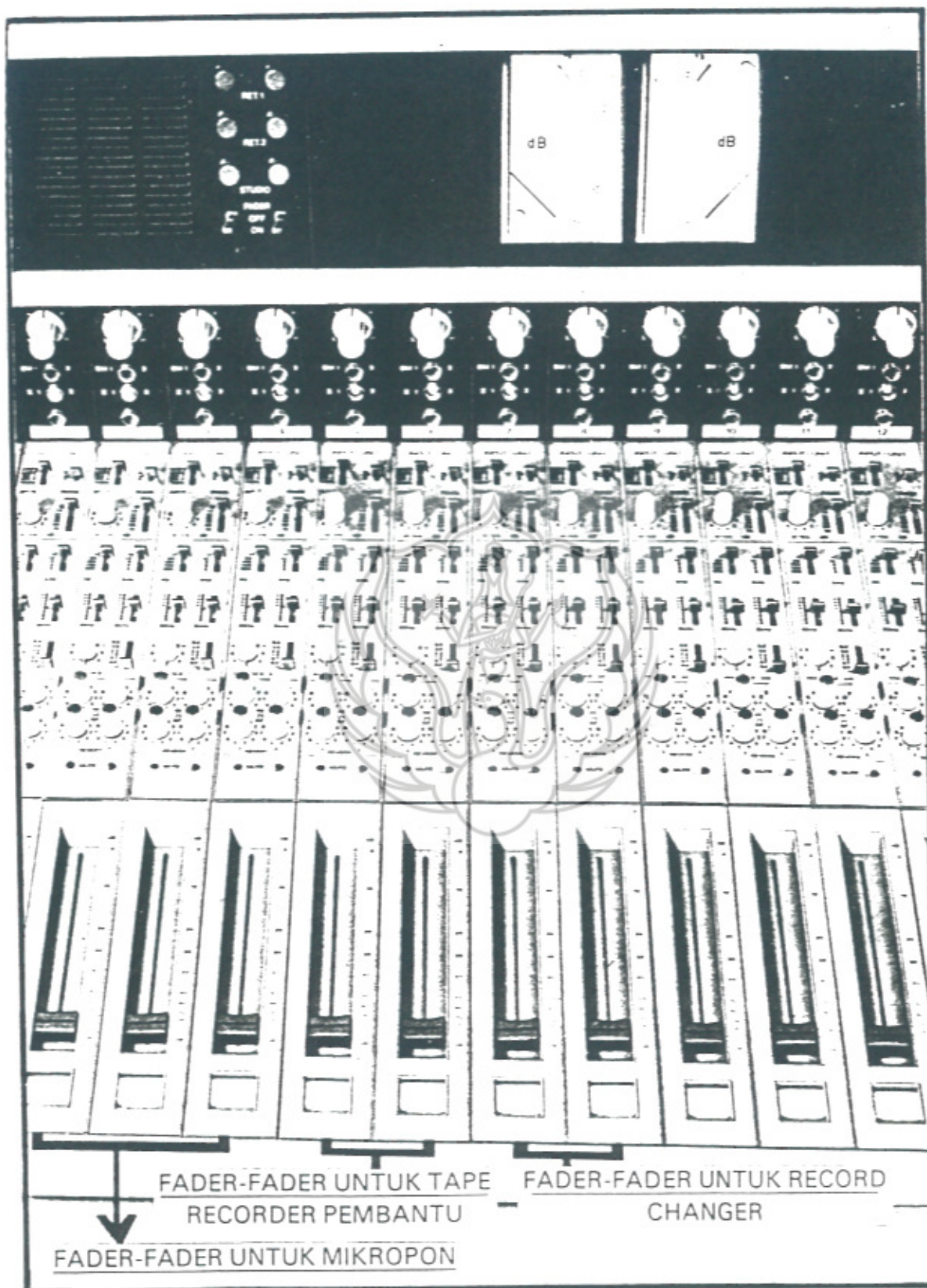






Meja campur profesional yang lengkap.





Meja campur yang profesional yang lengkap.